

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI PENYANDANG DISABILITAS  
(STUDI ANAK TUNA WICARA DI PANTI ASUHAN BHAKTI LUHUR  
CABANG KUPANG)**

**Stefanus O.P.Olga<sup>1</sup>**

**Blajan Konradus<sup>2</sup>**

**Monika Wutun<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNDANA

<sup>2</sup> Prodi Sosiologi FISIP UNDANA

**ABSTRACT**

*This study aims to describe and expres the ethnography of communication person with disabilities in speechlees children at the kupang branch of the Bhakti Luhur orphanage. The theory used is the theory of symbolic interaction by George Herbert Mead. Qualitative research paradigm namely ethnography of communication. Data collection techniques and data analysis used are Dell Hymys. The results of research on the type of communication events in the communication process of speechless children at the orphanage consist of two, namely communication events of speechkess children with nurses, communication events, children with speech impairments and theachers.*

*The components that make up the communication events of the speechless child setting and scene, namely the location or place and time of communication of the child who is speech impaired by the nurse and theacher, participants, anyone who is involved in the communication process between a speechless child nurse and teacher, ends, the purpose of communication is the speechless child nurse and teacher, act sequences, communication forms of nurse and teachers speechless children that include verbal and nonverbal messages, key, tone of voice in the process of communication of children with speech disabilities and teachers, instrumental, the whay message was conveyedthrough verbal and nonverbal messages, norms, regulations apply at the orphanage, genre, delivery forms such as prayer advice and the relationships of the components that make up communication events.*

*The relationship between the communication components that make up the communication event between nurses and teacher speechless children is colored by verbal and nonverbal languages that appear in the form of statement submissions and requests.*

*The conclusions of this study is the communications process that occurs between nurses of speechless children and teachers at the orphanage who use SPEAKING components in forming communication events.*

**Keywords : Ethnography of communication, speech impaired, non verbal communications.**

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena itu dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. Hal itu yang menyebabkan komunikasi memegang peranan penting dalam

kehidupan manusia. komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut sifatnya komunikasi dibagi menjadi dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan jelas dan arti jelas sedangkan komunikasi nonverbal merupakan pesan-pesan yang diekspresikan dengan sengaja atau tidak melalui gerakan-gerakan. Disabilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidak mampuan. Anak dengan disabilitas atau sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Ada berbagai jenis disabilitas, salah satunya yaitu tuna wicara. Tuna wicara merupakan gangguan atau hambatan dalam berkomunikasi yang menyebabkan penyandangannya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Hal ini disebabkan oleh tidak berfungsinya alat bicara, seperti rongga mulut, lidah, dan pita suara. Sehingga dalam berkomunikasi sehari-hari penyandang tuna wicara biasanya menggunakan bahasa tubuh seperti menggerakkan tangan ataupun bahasa isyarat lainnya. Hal ini membuat orang yang berkomunikasi dengan penyandang disabilitas jenis ini harus bisa mengerti dan memahami bahasa isyarat dari penyandang disabilitas tuna wicara. Dalam mewujudkan terjadinya proses

komunikasi yang baik antara anak tuna wicara dengan perawat dan ibu guru dibutuhkan kemampuan khusus dalam berkomunikasi dengan anak disabilitas. Oleh sebab itu peneliti memilih untuk melakukan penelitian terhadap anak tuna wicara dengan perawat dan guru, karena proses komunikasi yang terjadi antara ketiga ini sangat menarik dan memiliki maksud serta tujuan. Dimana komunikasi yang terjadi antara anak tuna wicara dan perawat yang berada di panti asuhan memiliki tujuan agar anak tuna wicara bisa berinteraksi dengan orang lain sedangkan komunikasi antara anak tuna wicara dengan guru memiliki tujuan agar anak tuna wicara bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan bisa memiliki ilmu yang baik.

Dari penelitian ini maka rumusan masalah adalah bagaimana Etnografi Komunikasi Penyandang Disabilitas Pada Anak Tuna Wicara Di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Kupang dari rumusan masalah ini maka jawaban dari tujuan penelitian ini adalah

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Interaksi Simbolik**

Untuk lebih memperjelas tulisan ini, peneliti mengambil teori yang berhubungan dengan penelitian ini yakni teori interaksi simbolik. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh George Herbert Mead pada tahun 1920-an dan 1930-an. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (dalam West & Turner, 2011:96) mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah “pada intinya sebuah kerangka refrensia untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan

orang lainnya, menciptakan dunia simbolik, dan bagaimana dunia ini, sebaliknya, membentuk perilaku manusia”. Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan diantara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolik secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektifitas (dalam West & Turner, 2011:104-108).

### **Studi Etnografi Komunikasi**

Defenisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan ( dalam Kuswarno, 2011:11). Etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya,

Koentjaraningrat, dalam (Kuswarno, 2008:11).

Dalam rangka untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi Hymes membagi ke dalam tiga unit analisis, meliputi situasi (*situation*), peristiwa (*event*), dan tindak (*act*). Situasi komunikatif (*communicative situation*) merupakan konteks di mana komunikasi terjadi seperti upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran di dalam ruang kelas, konferensi, pesta dan lain sebagainya. Peristiwa komunikatif (*communicative event*) merupakan unit dasar untuk sebuah tujuan deskriptif komunikasi yang sama meliputi : topik yang sama, peserta yang sama, ragam yang sama. Tindak komunikatif (*communicative act*) umumnya berbatasan dengan fungsi tunggal interaksional, seperti pernyataan referensial, permintaan atau perintah, yang mungkin berupa tindak verbal dan tidak non verbal (Muriel, 2003:23-24).

### **Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainya tempat lambang-lambang pesan secara afektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi anatar-manusia menggunakan bahasa (Nurani Soyomukti, 2016:5). Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk khas dari komunikasi manusia yang ditentukan tidak hanya oleh jumlah orang yang berkomunikasi, tetapi juga oleh kualitas komunikasi. Komunikasi antarpribadi terjadi bukan ketika anda

berinteraksi dengan seseorang, tetapi ketika anda memperlakukan orang lain sebagai manusia yang unik, menurut Bebe, Bebe, & Redmond (dalam Liliweri, 2015:15).

Adapun tujuan dari komunikasi antarpribadi menurut Griffin dikutip (dalam Liliweri, 2015:88-91) yaitu :

- 1) Orang lain mengerti saya, dalam komunikasi antarpribadi kita sering menghendaki atau bahkan memaksa agar orang lain mengerti saya, hal orang lain mengerti saya dapat ditafsirkan, saya ingin agar orang lain dapat mengerti pikiran atau pendapat yang saya tulis dan ucapkan kepada mereka, atau saya ingin orang mengerti perasaan dan tindakan saya.
- 2) Saya mengerti orang lain, setiap orang harus berprinsip bahwa apa pun jenis komunikasinya apalagi komunikasi antarpribadi, bertujuan membantu orang lain untuk menemukan diri mereka, siapakah saya, siapa anda. Kita masing-masing mempunyai identitas diri dengan kata lain jika kita bertujuan agar orang lain memahami identitas dan diri kita maka sebaliknya kita harus menjadikan identitas kita sebagai cara untuk memahami orang lain
- 3) Kita bersama dapat melakukan sesuatu, salah satu tujuan penting dari komunikasi antarpribadi adalah bagaimana

saya dan orang lain memperoleh sesuatu harus dikerjakan bersama.

### **Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal dapat menjalankan sejumlah fungsi penting, ada enam fungsi utama komunikasi nonverbal menurut Ekman dan Knaap (dalam Devito 1997 : 177) yaitu :

1. Untuk menekankan  
Kita menggunakan komunikasi nonverbal untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal. Misalnya saja, anda mungkin tersenyum untuk menekankan kata atau ungkapan tertentu
2. Untuk Melengkapi  
Kita juga menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperkuat warna atau sikap umumnya yang dikomunikasikan oleh pesan verbal. Jadi anda mungkin tersenyum ketika menceritakan kisah lucu
3. Untuk menunjukkan kontradiksi  
Kita juga dapat secara sengaja memper tetapkan pesan verbal kita dengan gerakan nonverbal. Sebagai contoh anda dapat menyilangkan jari anda atau mengedipkan mata untuk menunjukkan bahwa yang anda katakan adalah tidak benar.
4. Untuk mengatur  
Gerak-gerak nonverbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan anda untuk mengatur arus pesan verbal. Mengerutkan bibir,

mencodongkan badan ke depan atau membuat gerakan tangan untuk menunjukkan bahwa anda ingin mengatakan sesuatu merupakan contoh dari fungsi mengatur.

5. Untuk mengulangi

Kita juga dapat mengulangi atau merumuskan –ulang makna dari pesan verbal. Misalnya anda dapat menyertai pernyataan verbal “Apa benar ?” dengan mengangkat alis mata anda, atau dapat menggerakkan kepala atau tangan untuk mengulangi pesan verbal “Ayo kita pergi”.

Adapun pendapat menurut Asante dan Gonyea (dalam Liliweri 1994 : 97) mengemukakan bahwa pemaknaan pesan nonverbal maupun fungsi nonverbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya. Pemaknaan terhadap perilaku nonverbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu ; *immediacy*, *status*, dan *responsiveness*.

Untuk membahas gerakan tubuh, klasifikasi yang ditawarkan oleh Paul Ekman dan Wallace V. Friesen di kutip dalam ( Devito 1997 : 187) yaitu *Emblem (emblems)*, *Illustrator*, *Affect Display*, *Regulator*, *Adaptor*. Menurut Ekman (dalam Devito 1997 : 189), gerakan wajah mengkomunikasikan macam-macam emosi selain juga kualitas atau dimensi emosi. *Dalam menyatakan bahwa pesan wajah dapat mengkomunikasikan sedikitnya “kelompok emosi”* berikut:kebahagiaan, keterkejutan, ketakutan, kemarahan, kesedihan, bdn kemukaan/penghinaan. Menurut Knapp

(dalam Devito 1997 : 191-192) mengemukakan ada empat fungsi utama komunikasi mata yaitu ,mencari umpan balik, menginformasikan pihak lain untuk berbicara, mengisyaratkan sifat hubungan, mengkompensasi bertambahnya jarak fisik.

### **Perawat Anak**

Perawat adalah suatu profesi yang mempunyai fungsi autonomi yang didefinisikan sebagai fungsi profesional keperawatan. Fungsi profesional yaitu membantu mengenali dan menemukan kebutuhan pasien yang bersifat segera. Itu merupakan tanggung jawab perawat untuk mengetahui kebutuhan pasien dan membantu memenuhinya. Dalam teorinya tentang disiplin proses keperawatan mengandung elemen dasar, yaitu perilaku pasien, reaksi perawat dan tindakan perawatan yang dirancang untuk kebaikan pasien (Suwignyo, 2007).

### **Guru TK**

Menurut (Sardiman, 2001: 123), Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”. Pada sisi lain, (Djamarah, 2000: 32) berpendapat “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.” Lebih lanjut (Hamalik, 2004: 40), mengungkapkan bahwa agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya

ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawabnya tersebut.

Adapun tugas dan peran guru menurut (Yoesoef, 2010: 45) menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (*sivic mission*). Jika dikaitkan pembahasan tentang kebudayaan, maka tugas pertama berkaitan dengan logika dan estetika, tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika.

### **Disabilitas**

Masyarakat mengenal istilah disabilitas atau difabel sebagai seseorang yang menyandang cacat. Masyarakat kebanyakan mengartikan penyandang disabilitas sebagai individu yang kehilangan anggota atau struktur tubuh seperti kaki/tangan, lumpuh, buta, tuli, dan sebagainya. Menurut definisi yang diberikan oleh *World Health Organization* (WHO). Disabilitas adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan organ sehingga mempengaruhi kemampuan fisik atau mental untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu (Murtie, 2016: 88).

Dalam membahas mengenai penyandang disabilitas atau orang berkebutuhan khusus, tidak hanya berpacu pada keterbatasan fisik seperti orang dengan pengguna kursi roda saja, namun ada jenis lain yang termasuk penyandang disabilitas. Dalam

penjelasan pasal 4 ayat 1 Undang-undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bahwa ragam dari penyandang disabilitas meliputi:

- a) Penyandang Disabilitas fisik
- b) Penyandang Disabilitas intelektual
- c) Penyandang Disabilitas mental
- d) Penyandang Disabilitas sensorik

Tuna Rungu Wicara adalah kecacatan sebagai akibat hilangnya/terganggunya fungsi pendengaran dan fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan maupun penyakit. Jenis kecacatan ini terdiri dari tuna rungu wicara, tuna rungu, dan tuna wicara. (Soemantri, 2006: 121).

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam pristilahnannya (Kirk & Miler 1986 dalam Moleong, 2007 :4).

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang di anggap dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan,

menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Cresweel 2010 :4).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam suatu penelitian, karena sangat mempengaruhi hasil akhir penelitian dan kebenaran data yang didapat. Untuk mendapatkan data yang akurat, penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara-cara pengumpulan data dalam etnografi komunikasi. Ada pun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipan dan analisis dokumen

### **Informan Peneliti**

Adapun informan atau sumber informasi penelitian ini adalah orang-orang yang berkompeten dan sering terlibat dalam proses komunikasi antara perawat, guru dan anak disabilitas tuna wicara tersebut. Kategorisasi atas pemelihan informan didasarkan pada pengetahuan mengenai anak disabilitas terutama mengenai proses komunikasi nonverbal dengan anak disabilitas tuna wicara secara keseluruhan. Informan yang dipilih untuk pengumpulan data ini adalah anak tuna wicara, perawat dan guru di panti asuhan Bhakti Luhur cabang Kupang.

### **Teknik Analisis Data**

1) Berikut ini dipaparkan teknik analisis data dalam penelitian yang dikemukakan oleh (Creswell, 2010:276-284), Transkrip

Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara , men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi yaitu anak tuna wicara, perawat dan ibu guru. menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung.

2) Membaca Keseluruhan Data

Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan makna secara keseluruhan.

3) Identikasi

Mengambil data tulisan yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah- istilah khusus, yang seringkali didasarkan pada istilah yang berasal dari partisipan.

4) Kategorisasi

Terapkan proses koding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan di analisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang,

lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu. Peneliti menerapkan proses koding untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori. Tema-tema inilah yang biasanya menjadi hasil utama dalam penelitian kualitatif dan seringkali digunakan untuk membuat judul dalam bagian *hasil penelitian*.

- 5) Analisis  
Pada bagian ini, etnografer mengemukakan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model, yang menggambar objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regulitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini. Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang akan melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.
- 6) Interpretasi  
Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian

etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang yang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Bhakti Luhur cabang Kupang yang beralamat di jalan soverdi 1 Kelurahan Tuak Daun Merah-TDM Oebufu, Kota Kupang.

### **Uji Keabsahan data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji tingkat keabsahan data yang diperoleh dilapangan. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembvanding terhadap data itu (Moloeng 2007:330). Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan, sebagai triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasi metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik (Bungin 2010:252-253).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Profil Panti Asuhan**

Panti Asuhan Bhakti Luhur cabang Kupang berada di kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Jalan Soverdi Kelurahan Tuak Daun Merah. Panti asuhan yang

di kelola oleh yayasan Bhakti Luhur dan di jalankan oleh komunitas suster Alma. Didirikan sejak 7 September 2002, panti asuhan telah menolong 200-san anak terlantar dan berkebutuhan khusus, karena lokasi yang strategis dan mudah di akses dalam kota Kupang.

### **Visi dan Misi Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Kupang**

Adapun visi dan misi dari panti asuhan bhakti luhur sendiri yaitu :

Visi : Tiap anak Indonesia juga yang terhambat perkembangannya berhak atas pendidikan yang memberdayakan mereka sebagai warga negara dan anggota masyarakat yang mampu hidup secara layak. Anak yang terhambat perkembangannya perlu dicari, dibina, dididik dan direhab atau dirawat.

Misi : Membina, mendidik, merawat dan merehab semua anak yang terhambat terutama dari keluarga miskin

### **Struktur Organisasi Panti Asuhan**

Dalam menjalankan sebuah organisasi harus ada sebuah struktur yang jelas agar dalam proses kegiatannya dapat berjalan dengan baik. Di panti asuhan Bhakti Luhur cabang Kupang ada sebuah struktur organisasi yang menunjang dalam proses kegiatan panti asuhan

### **Profil Informan**

Informan merupakan orang yang ditentukan untuk membantu penulis memperoleh data penelitian.

Oleh karena itu informan yang dipilih harus memiliki pemahaman dan pengalaman yang mendalam tentang fokus penelitian, Dalam penelitian etnografi, menentukan informan kunci merupakan hal yang sangat penting. Namun sebelum menuju pada peneltiaan informan kunci, penulis telah mencari informasi awal pada informan pendukung yaitu kepala panti asuhan Bhakti Luhur cabang Kupang. Berdasarkan informasi awal yang penulis temukan dari informan pendukung, maka penulis menetapkan 3 informan kunci dalam penelitian ini. Informan pendukung yang memberikan iformasi kepada peneliti adalah kepala panti asuhan Bhakti Luhur cabang Kupang. Beliau telah membantu penulis dengan memberikan informasi dan memberikan izin kepada penulis.

### **Gambaran Umum Komunikasi di Panti Asuhan Bhakti Luhur cabang Kupang**

Panti Asuhan Bhakti Luhur cabang Kupang merupakan sebuah yayasan yang bertugas untuk membina, mendidik, merawat dan merehab anak-anak yang terhambat perkembangannya. Dalam proses penyelenggaraannya tentunya ada komunikasi yang yang terjadi anatara semua pihak yang terlibat dalam proses mendidik dan merawat di lembaga ini.

Maka pada bagian ini akan dibahas mengenai komunikasi secara umum yang terjadi di panti asuhan Bhakti Luhur cabang Kupang. Bahasan tentang komunikasi ini disusun berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan.

Aktifitas komunikasi di panti asuhan Bhakti Luhur cabang Kupang dapat terjadi di dua tempat yaitu di dalam lingkungan panti asuhan dan ruang kelas yang berada di dalam panti asuhan yaitu taman kanak-kanak. Selain terjadi dalam tempat dan ruangan yang berbeda, aktifitas komunikasi pun terjadi diantara partisipan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi peneliti, beberapa bentuk komunikasi antara lain komunikasi anak tuna wicara, perawat, guru, anak panti asuhan lainnya, teman-teman sekolah, dan para pengurus panti asuhan lainnya.

### **Gambaran komunikasi di lingkungan Panti Asuhan**

Setelah membahas secara garis besar mengenai gambaran umum komunikasi yang terjadi dipanti asuhan Bhakti Luhur cabang kupang, maka sesuai dengan fokus penelitian akan diuraikan lebih mendalam mengenai komunikasi yang terjadi di lingkungan panti asuhan. Adapun di panti asuhan ini terdapat sebuah sekolah taman kanak-kanak. Dimana anak tuna wicara ini bersekolah. Komunikasi yang terjadi di ruang kelas ini terjadi diantara beberapa partisipan yang terlibat seperti, guru, perawat dan teman-teman sekelas, tapi yang akan dilihat secara lebih mendalam adalah komunikasi antara perawat dan anak tuna wicara,

### **Komunikasi Antara Perawat dan Anak Tuna Wicara di Panti Asuhan Bhakti Luhur**

Pada tanggal 11 Oktober 2018, peneliti menuju ke panti asuhan Bhakti Luhur cabang Kupang dalam rangka memulai penelitian pada hari pertama.

Sebelumnya pada tanggal 9 Oktober 2018, peneliti mengantarkan surat penelitian kepada kepala panti asuhan Bhakti Luhur cabang Kupang, kemudian surat tersebut diterima oleh kepala panti asuhan dan kemudian kepala panti asuhan mengeluarkan ijin penelitian kepada peneliti. Tepatnya pada tanggal 11 Oktober 2018 peneliti mulai melakukan penelitian di panti asuhan Bhakti Luhur cabang Kupang.

Mulanya peneliti dihantar oleh kepala panti asuhan untuk bertemu dengan perawat dan anak tuna wicara, penulis kemudian memperkenalkan diri dan mengutarakan maksud dan tujuan peneliti berada di panti asuhan tersebut. Perawat kemudian menjelaskan mengenai proses asuhan, pembinaan, dan merehab yang diterapkan di panti asuhan Bhakti Luhur secara yang biasanya di lakukan.

### **Komunikasi anak tuna wicara dan Guru**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai keseluruhan proses komunikasi yang terjadi antara anak tuna wicara dengan guru di kelas taman kanak-kanak yang berada di panti asuhan. Uraian ini disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para informan yaitu ibu guru dan anak tuna wicara.

Adapun aktifitas komunikasi yang terjadi di ruang kelas taman kanak-kanak terkait dengan proses pembinaan dan mendidik oleh guru kepada anak tuna wicara. Secara umum kegiatan di ruang kelas diawali dengan kegiatan baris apel pagi bersama teman-teman dan doa bersama sebelum

masuk ruang kelas, kegiatan di dalam ruang kelas berjalan seperti biasanya yaitu belajar menulis, membaca, membuat kesenian yang semua di arahkan oleh ibu guru di depan kelas dan diikuti oleh anak-anak taman kanak-kanak lainnya.

Di sinilah terlihat jelas proses komunikasi yang terjadi antara guru dan anak tuna wicara dimana ibu guru mengajar dan anak tuna wicara tersebut mengamati dan mengikuti arahan dari guru. Komunikasi yang terjadi antara anak tuna wicara dan ibu guru terlihat sejak awal anak tuna wicara itu masuk pertama mengikuti apel pagi dan berdoa bersama.

#### **Komunikasi Anak tuna Wicara Dengan Teman-teman di TK**

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan mengenai keseluruhan proses komunikasi yang terjadi antara anak tuna wicara dan teman-teman di kelas. Uraian ini disusun berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan.

Adapun aktivitas komunikasi yang terjadi di ruang kelas ini terkait dengan proses belajar, seperti yang peneliti temui saat melakukan observasi komunikasi yang terjadi antara anak tuna wicara dan teman-teman sekelas yang terjadi di ruang kelas maupun di luar kelas. Kegiatan di ruang kelas biasanya seperti belajar bersama, membuat ketrampilam ataupun makan bersama, sedangkan kalau di luar kelas biasanya terjadi pada saat jam istirahat dan pas jam pulang sekolah, aktifitas diluar kelas yang dilakukan seperti bermain permainan dan kejar-kejaran, tetapi kebanyakan proses

komunikasi terjadi di dalam ruang kelas.

#### **PEMBAHASAN**

Pada bagian pembahasan hasil penelitian ini, peneliti akan menganalisis mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil observasi partisipan dan keterangan dari informan yang telah peneliti paparkan diatas. Pembahasan hasil.

Di dalam etnografi komunikasi itu sendiri terdapat sejumlah komponen yang di kemukakan oleh Dell Hymes membagi komponen tersebut kedalam delapan komponen yang dikenal dengan istilah "SPEAKING". Adapun kedelapan komponen tersebut meliputi:

1) *Setting* dan *Scene* ( Pengaturan Ruang dan Waktu )

merupakan komponen pertama yang dikemukakan oleh Hymes. *Setting* di sini berkaitan dengan waktu dan tempat komunikasi tersebut berjalan sedangkan *Scene* berkaitan dengan suasana atau situasi yang melatar belakangi komunikasi yang terjadi atau situasi psikologis dalam komunikasi tersebut. Komunikasi antara perawat dan anak tuna wicara dalam penelitian ini dapat dilihat pada dua *setting* yang berbeda yaitu di panti dan di ruang kelas.

2) *Partisipan* (Peserta)

yaitu orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Hal ini merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Termaksud di dalamnya berkaitan dengan usia, jenis kelamin, status sosial, etnik, atau kategori yang relevan, serta hubungannya satu sama lain. Dalam

penelitian ini yang dapat dikategorikan sebagai partisipan adalah orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi dengan anak tuna wicara di panti asuhan Bhakti Luhur.

3) *Ends* (Tujuan)

berkaitan dengan tujuan dari peristiwa komunikasi yang dapat dipelajari. Jika melihat tujuan utama dari komunikasi anak tuna wicara di panti asuhan maka jelas ada satu tujuan utama terjadinya proses komunikasi anak tuna wicara dengan perawat dan ibu guru yakni untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik terutama untuk anak tuna wicara.

4) *Act Sequence* (Urutan Tindak)

tindak tutur yang mencakup dan bentuk dan isi artinya tindakan apapun bisa dianggap sebagai tindakan komunikatif jika ia menyampaikan arti bagi peserta. Bentuk penyampaian berkaitan dengan kata yang digunakan dan bagaimana penggunaannya. Sedangkan isi berkenan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5) *Key* (Nada)

kunci atau nada bicara misalnya bagaimana suara pembicaraan atau cara penyampainnya. *Key* dikenal pula sebagai *tone* atau *spirit of act*. Apakah pesan yang disampaikan dengan nada yang santun, ataukah dengan nadah marah. Ataukah pesan disampaikan dengan intonasi suara tinggi atau rendah, semuanya didukung oleh perilaku nonverbal atau bahasa isyarat lainnya. *Key* di sini juga akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan keadaan emosi yang tidak stabil cenderung menggunakan nada tinggi

sedangkan jika berada dalam emosi yang stabil maka cenderung menggunakan nada bicara yang rendah.

6) *Instrumentalities* (Sarana atau Salurannyang dipakai)

media, saluran, atau perantara dalam peristiwa komunikasi. Hymes mengatakan bahwa yang dimaksud dengan saluran adalah cara pesan itu disampaikan dari seseorang kepada yang lain, sedangkan bentuk ujaran adalah bahasa dan bagian-bagiannya seperti dialek, kode, variasi dan register.

7) *Norm* (Norma)

norma yaitu norma-norma interpretasi, termaksud pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut. Norma mengacu pada aturan dalam berkomunikasi dan jga mengacu pnda penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Adapun norma yang berlaku di panti asuhan ini seperti peraturan pada umumnya seperti jam berkunjung yang tidak boleh pada saat jam sekolah di karenakan akan mengganggu kosentrasi anak pada saat proses belajar, peraturan kedua hari berkunjung tidak boleh pada minggu pertama dan tidak boleh lewat dari tanggal yang ditentukan. Selain kedua peraturan di atas ada juga norma yang berlaku di panti asuhan seperti waktu istirahat dan waktu jam makan yang harus diikuti oleh semua anak panti asuhan.

8) *Genre* (Jenis)

Dalam kajian etnografi komunikasi, unsure terakhir yang dkemukakan oleh Dell Hymes adalah *genre*. Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Apakah

berbentuk narasi, pepatah, doa nasehat dan sebagainya. Genre juga mengacu pada kategori-kategori atau apa yang menjadi tipe peristiwa komunikasi yang dialami atau dilakukan dalam komunikasi anak tuna wicara di panti asuhan. Dengan demikian komunikasi anak tuna wicara mengacu pada jenis bentuk penyampaian yang terjadi pada saat perkenalan, pada saat kerja atau pemberian asuhan keperawatan dan pada saat terminasi. Bentuk penyampaian tersebut adalah dalam bentuk pertanyaan, pemberitahuan, nasehat, dan permintaan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Etnografi komunikasi penyandang disabilitas tuna wicara di Panti asuhan Bhakti Luhur cabang Kupang dengan menggunakan metode etnografi komunikasi, maka dapat disampaikan sebagai berikut

1. Tipe peristiwa komunikasi dalam proses komunikasi anak tuna wicara di panti asuhan terdiri dari dua tipe peristiwa yakni peristiwa komunikasi anak tuna wicara dengan perawat serta peristiwa komunikasi anak tuna wicara dengan guru.
2. Komponen-komponen yang membentuk peristiwa komunikasi anak tuna wicara dengan perawat serta anak tuna wicara dengan guru dalam etnografi komunikasi di panti asuhan Bhakti Luhur
3. Hubungan antara komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikasi antara anak tuna wicara dengan perawat dan anak tuna wicara dengan guru dalam proses etnografi komunikasi oleh Dell Hymes

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arwani.2003. *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Bungin, Buan, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers
- Creswell, John. 2010, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Celeban Timur: Pustaka Pelajar
- Devito, A Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta : Profesional Books
- Effendi, Onong Uchjana. 1979. *Daftar Istilah Komunikasi, Asing-Indonesia, Indonesia-Asing*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Effendi, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Kuswarno, Engkus 2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjadjaran

- Kuswarno, Engkus.2011. *Metode penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- La Ode, Syarif. 2012. *Konsep dasar Keperawatan (Mengupas tentang Komunikasi Therauopetik, Home care, Isu Keperawatan, dan Materi-Materi Keperawatan Lainnya)* Yogyakarta : Nusa Medika
- Liliwari, Alo.1994. *Komunikasi verbal dan nonverbal*.Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Liliwari, Alo.2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung :Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif :Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Murtie, Afin. 2016. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta:Maxima.
- Moleong. J. Lexy, 2007. *Metodologi Penelitian Kuailitatif.*, Bandung: Remaja rosdakarya
- Oemar Hamalik. (2004). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman, A. M . (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit PT Raja. Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Suwignyo. 2007. *Pengaruh Manajemen Asuhan keperawatan dan Motivasi Berprestasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono, 2013. *Merode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Administrasi.*, Bandung : Alfabeta
- Soemantri,Sutjihati. 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa*.Bandung. Refika Aditama
- Saville,Muriel, Troike, 2003. *The Ethography of Communication :An Introdution*, London : Bkckwell Publishing
- West & Turner, 2011, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta, Salemba Humanika

### **Website**

- (<http://digilib.unila.ac.id>) Disabilitas (Diakses pada tanggal 18 Juli 2018)
- (<https://www.bps.go.id/index.php/kegiatanLain/91Diakses>) pada tanggal 18 Juli 2018
- (<http://www.disabled-world.com>) Diakses pada tanggal 20 Juli 2018
- (<http://www.slideshare.net/mobile/yesimukti/komunikasi-verbal-dan-non-verbal>) Diakses pada tanggal 27 Agustus 2018